



Agriekstensia

Jurnal Penelitian Terapan Bidang Sosial, Ekonomi dan Pertanian

Vol. 12 No. 2, Desember 2013 Hlm. 117-241

Daftar Isi

Isyunani	117-130	Dinamisasi 'Gapoktan' Sebagai Penguatan Kelembagaan Petani Melalui Teknologi Bio Urine Di Lokasi Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur
Sunarto, Eny Wahyuning P. dan Bekti Indraningsih	131-141	Pengaruh Jenis Pupuk Kandang Terhadap Sifat Tanah Dan Pembentukan Buah Pada Komoditas Cabai Merah (<i>Capsicum annum</i>)
Kejora Handarini	142-149	Aplikasi Larutan Klorin Dengan Metode Semprot Pada Selada Segar Untuk Mereduksi <i>Escherichia coli</i> DAN <i>Staphylococcus aureus</i>
Suhirmanto, Yuli Riwu, Luki Amar H	150-161	Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Petani Mengenai Pengolahan Ubi Kayu (<i>Manihot esculenta</i>) Menjadi Tepung Dengan Persepsi Petani Tentang Tepung Ubi Kayu
Tatang Suryadi, Ratna Dewi Mulyaningtiyas, Detia Riska Handayani	162-177	Respon Petani Terhadap Program Akselerasi Peningkatan Produktivitas Kapas Dan Pendapatan Usahatani Melalui Kemitraan Petani Dengan Pabrik Rokok Sukun (Studi kasus di Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan)
Maryke J. Van Room dan Rizal Latuconsina	178-184	Uji Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah Di Kecamatan Wayapo, Kabupaten Buru Provinsi Maluku
Hamyana dan Ugik Romadi	185-201	Peran Dan Mekanisme Hegemoni Negara & Dominasi Kapitalis Terhadap Kelembagaan Petani (Studi Kasus Terhadap Penumbuhan, Pengembangan dan Pembinaan Kelompok Tani Di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)
Hananik Prasetyo	202-212	Motivasi Konsumen Pada Pembelian Susu Bubuk Olahan
I Gd. Nyoman Mudita	213-223	Pelaksanaan Pemberian Motivasi Yang Efektif Guna Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan Koperasi "Sae" Pujon Kabupaten Malang
Kurnia, Fadiana, Setya Budhi Udrayana	224-230	Strategi Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Buras Melalui Perubahan Pola Penetasan Alami Menuju Penetasan Buatan

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN PETANI
MENGENAI PENGOLAHAN UBI KAYU (*Manihot esculenta*) MENJADI TEPUNG
DENGAN PERSEPSI PETANI TENTANG TEPUNG UBI KAYU**

**RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF FARMERS KNOWLEDGE
ABOUT PROCESSING OF CASSAVA (*Manihot esculenta*) TO BE FLOUR WITH
FARMERS PERCEPTION OF CASSAVA FLOUR**

Suhirmanto¹, Yuli Riwu², Luki Amar H³ .
^{1,3} Dosen STPP Malang, ² PPL Kab. Sumba Timur
E-mail : suhirmanto88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan petani tentang pengolahan ubi kayu (*Manihot esculenta*) menjadi tepung dengan persepsi mereka terhadap tepung ubi kayu. Penelitian ini dilaksanakan sebagai langkah awal untuk mengetahui detail pengalaman seseorang dalam hal ini adalah komponen-komponen pengetahuan yang membentuk stimulus sehingga mempengaruhi persepsi yang dikehendaki oleh seseorang untuk berperilaku. Dalam konteks pengembangan masyarakat melalui upaya peningkatan pengetahuan, faktor-faktor yang mempengaruhi stimulus sangat penting diketahui oleh seorang pelaku pemberdayaan masyarakat, agar upaya pengembangan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan berjalan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung mengenai tepung ubi kayu negatif. Hal ini ditunjukkan bahwa hasil analisis binomial tingkat probabilitas 0.05. Selanjutnya apakah persepsi dipengaruhi oleh keberadaan pengetahuan petani yang telah mengendap sebelumnya, maka uji korelasi untuk mengetahui apakah ada hubungan unsur-unsur pengetahuan yang meliputi: paham, aplikasi, dan evaluasi dengan persepsi anggota kelompok tani. Dengan kata lain, apakah faktor pengetahuan turut berperan membangun persepsi seseorang ?. Dari hasil analisis korelasi terhadap unsur-unsur pengetahuan dengan persepsi, menunjukkan tidak ada hubungan antara unsur-unsur pengetahuan dengan persepsi. Artinya pengetahuan seseorang dalam konteks cara pengolahan ubi kayu menjadi tepung tidak berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang tentang menerima atau menolak tepung ubi kayu

Kata kunci:

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between farmers' knowledge about the processing of cassava (*Manihot esculenta*) into flour with their perceptions of cassava flour. This study was conducted as a first step to find out the details of one's experience in this regard is the knowledge components that make up the stimulus that affects perception desired by a person to behave. In the context of community development through improving the knowledge, the factors that affect the stimulus is very

important to be known by a principal empowerment, so that community development efforts through increased knowledge is effective. The results showed that the knowledge and perceptions of members of farmer groups Li Pambulung the cassava flour negative. It is shown that the results of the analysis of the probability level binomial 0,05. Furthermore, if the perception is influenced by the presence of the knowledge of farmers who had settled earlier, the correlation test to determine whether there is a relationship of knowledge elements which include : understanding, application, and evaluation of the perception of members of farmer groups. In other words, what factors contribute to building a knowledge of one's perception ?. From the analysis of correlation of the elements of knowledge with perception, showed no relationship between the elements of knowledge with perception . This means that one's knowledge in the context of how the processing of cassava into flour does not play an important role in shaping one's perception of accept or reject the cassava flour

Keywords:

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan bangsa-bangsa di Dunia, tidak terkecuali Indonesia di masa yang akan datang adalah bagaimana negara mampu menyediakan pangan bagi rakyatnya. Masalah pangan sangatlah penting untuk segera diselesaikan karena secara tidak langsung juga berhubungan dengan kestabilan politik Negara yang akan berhubungan langsung dengan proses kebijakan dari pemerintah itu sendiri. Pentingnya penciptaan ketahanan pangan sebagai wahana penguatan stabilitas ekonomi dan politik, jaminan ketersediaan pangan dengan harga yang terjangkau dan menjanjikan untuk mendorong peningkatan produksi. Pemenuhan pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau oleh seluruh rumah tangga merupakan sasaran utama dalam pembangunan ekonomi. Permintaan pangan yang meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, mendorong percepatan produksi pangan dalam rangka terwujudnya stabilisasi harga dan ketersediaan pangan, sehingga ketahanan pangan sangat terkait dengan kemampuan pemerintah untuk menjaga

stabilisasi penyediaan pangan serta daya dukung sektor pertanian.

Salah satu konsep penting dalam ketersediaan pangan adalah ketahanan pangan. Secara konseptual ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketika sektor pertanian mengalami kemunduran dalam hal ketersediaan lahan tanam, hal yang paling penting adalah ketersediaan pangan tidak saja dalam wujud dominasi jenis pangan tertentu. Karena jika pendekatan ini yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan pangan maka dibutuhkan banyak biaya untuk menanggulangnya. Salah satu contoh, pada tahun 2013 Indonesia mengimpor pangan khususnya beras mencapai 300 ribu ton. Angka ini lebih rendah dibanding tahun 2012 yakni 1,8 juta ton. Namun demikian Indonesia masih tergantung sumber pangan dari negara lain karena secara volume (Januari-Oktober), impor pangan mencapai 15,4 juta ton atau setara dengan US\$ 7,73 miliar (BPS, 2013). Artinya dilihat sisi konsepsi tentang ketahanan pangan maka Indonesia belum bisa dikatakan memiliki pertahanan menghadapi persoalan

pangan, bahkan justru masih rawan pangan karena pangan disediakan oleh bangsa lain. Oleh karena itu Indonesia masih harus bergulat mencari strategi jitu untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam pengertian kemandirian pangan. Sehingga tidak ada salahnya jika Indonesia melihat kembali produk pangan lokal yang memiliki potensi bisa dikembangkan menjadi pangan alternatif bagi masyarakat.

Ubi kayu merupakan salah satu sumber pangan karbohidrat alternative selain beras (Kompas, 2009). Komoditas ini juga dapat dikembangkan menjadi sumber devisa negara. Namun demikian, hingga kini potensinya belum dikembangkan secara optimal. Kemampuan tanaman ubi kayu untuk dapat tumbuh pada kondisi sedikit air dan teknik budidaya tanaman yang relatif sederhana dan murah melahirkan anggapan bahwa menanam dan bahkan mengonsumsi ubi kayu selalu diartikan sebagai kemiskinan, karena ubi kayu akan dikonsumsi sebagai sumber pangan alternatif terakhir, atau akan dikonsumsi apabila kekurangan pangan

Ubi kayu di Indonesia merupakan bahan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan Jagung (Rukmana, 1997). Penanaman ubi kayu di seluruh propinsi di Indonesia. Daerah sentra produksi ubi kayu yang termasuk lima besar terluas areal panennya pada tahun 1991 adalah propinsi Jawa Timur (295.244 ha), Jawa Tengah (272.912 ha), Jawa Barat (160.215 ha), Lampung (144.487 ha), dan Nusa Tenggara Timur (73.929 ha). Pada masa mendatang kebutuhan produksi ubi kayu di dunia terus meningkat. Menurut data Departemen Pertanian dalam Rukmana (1997) memproyeksikan produksi ubi kayu tahun 2000 mencapai 18,56 juta ton. Tidak terkecuali di Kabupaten Sumba Timur, ubi kayu merupakan salah satu makanan pokok oleh sebagian besar

masyarakat setelah padi dan jagung. Pada tahun 2011 luas areal tanaman ubi kayu mencapai 3.064 ha dengan produktifitas 12,87 ton/ha, maka tahun 2011 produksi ubi kayu mencapai 2,303 ton/ha. Selama ini hasil panen ubi kayu langsung dijual ke pasar dan masih sebatas pada konsumsi segar melalui perebusan dan dibakar. Tindakan penanganan hasil masih sebatas pada pembuatan gaplek ubi kayu untuk memperpanjang daya simpan. Sedangkan alternative lain seperti pengolahan hasil belum ada sampai saat ini.

Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta tidak adanya penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan hasil ubi kayu. Untuk menunjang penyediaan sumber pangan alternatif bagi masyarakat di Kabuapten Sumba Timur dan mendukung program ketahanan pangan Indonesia, perlu upaya intensif mengenalkan kepada masyarakat bahwa potensi pangan lokal seperti ubi kayu dapat dijadikan sebagai sumber pangan alternatif setelah melalui proses pengolahan. Namun upaya semacam ini perlu melihat aspek sosial masyarakat sebagai medium kontestasi perilaku menuju pada pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif sumber pangan.

Oleh karena itu, salah su atcara yang harus dilakukan sebelum mengembangkan masyarakat melalui upaya peningkatan pengetahuan tentang pengolahan ubi kayu menjadi tepung di Gapoktan Li Pembulung Kelurahan Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur, perlu melihat faktor sosial masyarakat yang meliputi:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan petani mengenai Pengolahan ubi kayu menjadi tepung ?
2. Bagaimana persepsi petani (ubi kayu) mengenai tepung ubi kayu

3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan petani tentang pengolahan ubi kayu menjadi tepung dan persepsi petani tentang tepung ubi kayu ?

Metode Penelitian Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Gabungan Kelompok Tani Li Pembuluh di Kelurahan Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2012.

Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah Gabungan Kelompok Tani Li Pembuluh di Kelurahan Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. Seluruh anggota kelompok Tani terpilih sebagai sampel penelitian, atau disebut pula sebagai sampel jenuh (Arikunto, 1990)

Jenis Data dan teknik pengumpulan data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan topik penelitian, berupa data primer. Data primer terdiri dari persepsi petani dan pengetahuan petani. Data primer mengenai persepsi petanian diperoleh melalui kuisisioner berisi daftar pertanyaan menggunakan skala *Guttman* terhadap persepsi petani tentang tepung ubi kayu diarahkan pada perspektif kehidupan ekonomi mereka. Selanjutnya data primer pengetahuan petani mengenai pengolahan ubi kayu menjadi tepung diperoleh menggunakan kuisisioner dalam bentuk daftar pertanyaan mengikuti tahapan pengetahuan menggunakan skala *Guttman*.

Analisa Data

- a. Tingkat Pengetahuan dan Persepsi

Analisis data yang dilakukan untuk menguji tingkat pengetahuan dan persepsi dalam penelitian ini menggunakan uji Binomial dalam

mengukur persepsi. Rumus uji Binomial sebagai berikut :

$$\binom{n}{r} p^r q^{n-r}$$

dimana :

n = Keseluruhan peluang

r = Frekwensi munculnya kategori yang sesuai, berdasarkan hasil observasi

p = Probabilitas munculnya kategori yang sesuai, sejalan dengan proporsi teoritisnya

q = Probabilitas munculnya kategori alternative, sejalan dengan proporsi teoritisnya (atau $q = 1-p$)

Dalam penelitian ini, analisis Binomial digunakan untuk menguji banyaknya proporsi (frekwensi) yang muncul dalam satu kelas (populasi) atau tidak berbedanya ekspektasi (harapan) teoritis kemunculannya (H_0) dibandingkan dengan probabilitas munculnya sesuatu kategori (H_1). Asumsinya kelompok tani yang menjadi obyek penelitian dilihat sebagai sebuah entitas dengan asumsi memiliki dua kelas atau kategori yang dikotomis Faisal (2007). Demikian juga dengan persepsi dan pengetahuan petani. Persepsi merupakan manifestasi penilaian terhadap suatu obyek benda (tepung ubi kayu) dalam dua proporsi antara penilaian positif dan negatif. Sedangkan pengetahuan petani akan dilihat berapa proporsi yang muncul berdasarkan jawaban benar dan salah atas beberapa pertanyaan dan pernyataan mengenai cara pengolahan ubi kayu menjadi tepung.

1. $\alpha < 0,05 < \text{Exact Sig.}$, maka $H_0 =$

diterima, $H_a =$ ditolak

2. $\alpha > 0,05 > \text{Exact Sig.}$, maka $H_0 =$

ditolak, $H_a =$ diterima

- b. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara unsur-unsur pengetahuan (paham, mengaplikasi, dan mengevaluasi) dengan persepsi maka, data dianalisis menggunakan analisis Korelasi Chi Square (Siegel, 1990). Uji Chi Square untuk menguji kebebasan antara dua peubah nominal (Agesti dan Finlay, 1999). Dalam penelitian dua peubah nominal tersebut adalah, apakah persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung terhadap tepung ubi kayu berafiliasi dengan tingkat pengetahuan mereka mengenai bagaimana cara mengolah ubi kayu menjadi tepung ?. Atau dengan kata lain apakah hipotesis yang realitis bahwa persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung terhadap tepung ubi kayu bergantung kepada tingkat pengetahuan mereka tentang bagaimana cara membuatnya.

Hipotesis

Terdapat 6 (enam) hipotesis yang hendak diuji dalam penelitian ini. Hipotesis dibangun mengikuti tahapan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, masing-masing sebagai berikut:

H_{01} = Tingkat pengetahuan Anggota Kelompok Tani Tani Li Pambulung mengenai pengolahan ubi kayu menjadi tepung dilihat dari 3 (tiga) komponen struktur pengetahuan lengkap

H_{11} =Tingkat pengetahuan Anggota Kelompok Tani Tani Li Pambulung mengenai pengolahan ubi kayu menjadi tepung dilihat dari 3 (tiga) komponen struktur pengetahuan tidak lengkap

H_{02} = Persepsi Anggota Kelompok Tani Tani Li Pambulung mengenai pengolahan tepung ubi kayu positif.

H_{12} = Persepsi Anggota Kelompok Tani Tani Li Pambulung mengenai pengolahan tepung ubi kayu negatif.

H_{03} =Tingkat pengetahuan Anggota Kelompok Tani Tani Li Pambulung mengenai pengolahan ubi kayu menjadi tepung dilihat dari 3 (tiga) komponen struktur pengetahuan berasosiasi dengan persepsi mereka terhadap tepung ubi kayu.

H_{13} = Tingkat pengetahuan Anggota Kelompok Tani Tani Li Pambulung mengenai pengolahan ubi kayu menjadi tepung dilihat dari 3 (tiga) komponen struktur pengetahuan tidak berasosiasi dengan persepsi mereka terhadap tepung ubi kayu.

Hasil dan Pembahasan

a. Tingkat Pengetahuan Petani

Menurut Notoadmodjo (2007), pengetahuan ialah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Sedangkan tingkat pengetahuan mengikuti pendapat Bloom (1956) dalam Notoatmodjo, (2007), berpendapat bahwa tingkat kecakapan berfikir manusia dapat dibagi dalam 6 (enam) kategori secara berjenjang yaitu: Tahu (*knowledge*) mencakup keterampilan mengingat kembali faktor-faktor yang pernah dipelajari, pemahaman

(*comprehension*) meliputi pemahaman terhadap informasi yang ada. Selanjutnya penerapan (*application*) mencakup keterampilan menerapkan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, analisis (*analysis*) meliputi pemilahan informasi menjadi bagian-bagian dan mencoba memahami struktur informasi. *Sintesis* (*synthesis*) mencakup menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah ada untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi suatu pola yang tidak ada sebelumnya, dan Evaluasi (*evaluation*) meliputi pengambilan keputusan atau menyimpulkan berdasarkan kriteria-kriteria yang ada biasanya pertanyaan memakai kata: pertimbangkanlah, bagaimana kesimpulannya.

Tingkat pengetahuan Kelompok Tani Li Pembulung di analisis berdasarkan 3 (tiga) jenjang pengetahuan, yaitu memahami, mengaplikasi, dan mengevaluasi. Alasan mengapa cara tersebut dilakukan karena terkait dengan obyek benda yang hendak diintroduksi oleh anggota kelompok tani sebagai kecakapan berfikir yaitu mengenai cara mengolah ubi kayu menjadi tepung. Tahap tahu (*knowledge*) tentang cara pengolahan ubi kayu menjadi tepung dianggap tidak perlu diambil datanya karena pengolahan ubi kayu menjadi tepung telah dikenal oleh masyarakat melalui obyek benda ubi kayu. Ubi kayu bukan merupakan "obyek" benda asing yang sebelumnya tidak samasekali diketahui oleh petani. Dengan demikian "tahu" dalam konteks pengolah ubi kayu menjadi tepung bagi anggota kelompok tani Tani Li Pembulung adalah tidak terpisahkan (bdk. Notoadmodjo, 2003). Sedangkan tahap analisis (*analysis*) dan sintesis (*synthesis*) dalam penelitian tidak diambil datanya karena kecakapan berfikir tentang cara pengolahan ubi

kayu menjadi tepung dibatasi hanya pada mengingat proses dan tujuan suatu kegiatan pengolah ubi kayu dilakukan. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani mengenai cara mengolah ubi kayu menjadi tepung.

Dari hasil analisis Binomial diperoleh hasil sebagaimana di sajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tingkat Signifikansi Masing-Masing Tahap Struktur Pengetahuan Setelah dianalisis Menggunakan Binomial.

No	Tahap Pengetahuan	Signifikansi	Kesimpulan
1.	Memahami	0,043	Menolak hipotesis nol
2.	Mengaplikasikan	0,015	Menolak hipotesis nol
3.	Mengevaluasi	0,015	Menolak hipotesis nol

Hasil analisis binomial terhadap tahapan struktur pengetahuan anggota kelompok tani Li Pembulung sebagai berikut, dari 3 (tiga) tahap pengetahuan yang dianalisis menunjukkan bahwa angka signifikansinya masih lebih rendah jika dibandingkan dengan (α) yaitu 0,05 sebagaimana pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis ini bahwa kecakapan berfikir anggota kelompok tani Li Pembulung tergolong rendah. Situasi ini bisa dipahami karena kelompok tani Li Pembulung belum pernah mendapatkan informasi mengenai cara mengolah ubi kayu menjadi tepung baik melalui indera pendengaran, dan penglihatan. Akibat belum pernah mendapatkan informasi mengenai cara mengolah ubi kayu menjadi tepung maka, anggota kelompok tani Li Pembulung tentunya tidak memiliki kemampuan daya fikir yang memadai untuk menerapkan keterampilan mengolah ubi kayu menjadi tepung.

b. Persepsi

Menurut Walgito (2000), bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang kompleks dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus. Hal inilah yang membedakan persepsi antar individu satu dengan individu lain. Dalam konteks demikian maka terdapat kecenderungan persepsi seseorang ada kecenderungan merupakan hasil proses mental *integrate* dengan beragam unsur secara asosiatif termasuk di dalamnya adalah pengetahuan individu.

Persepsi dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana anggota kelompok tani Li Pambulung menilai situasi dan selanjutnya menginterpretasikan berdasarkan faktor-faktor internal dirinya serta lingkungan sosialnya terhadap tepung ubi kayu. Orientasi dari interpretasi anggota kelompok tani Li Pambulung tentunya diorientasikan pada perspektif nilai manfaat dari produk tepung ubi kayu. Keputusan mengenai produk tepung ubi kayu menguntungkan dan tidak menguntungkan menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, apakah materi penyuluhan tentang pengolahan ubi kayu

menjadi tepung menjadi materi yang dibutuhkan oleh petani atau tidak.

Hasil analisis Binomial terhadap persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,001, hasil analisis masih lebih kecil bila dibanding dengan (α) yaitu 0,05. Berdasarkan hasil analisis tersebut, persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung memandang tepung ubi kayu tidak menguntungkan. Atau dengan kata lain menolak (H_0). Situasi seperti ini wajar terjadi karena dilihat dari dimensi tingkat pengetahuan anggota kelompok tani Li Pambulung mengenai cara mengolah ubi kayu menjadi tepung masih tergolong rendah. Atau boleh dikatakan pula pengetahuan tentang pengolahan ubi kayu menjadi tepung masih negatif. Sehingga situasi pengetahuan pada saat penelitian dilaksanakan terhadap anggota kelompok tani Li Pambulung mempengaruhi interpretasi mereka terhadap suatu obyek benda, dalam hal ini adalah tepung ubi kayu. (bdk. Walgito, 2000)

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi

Hubungan unsur pengetahuan (paham) dengan persepsi.

Untuk mengetahui apakah persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung yang berpendapat bahwa tepung ubi kayu menguntungkan atau tidak, merupakan kelompok yang berdiri sendiri secara bebas dalam populasi atau berasosiasi dengan kelompok tingkat pengetahuan dalam populasi. Dari hasil analisis Chi Square pada anggota kelompok tani Li Pambulung diperoleh hasil sebagai berikut, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2 : Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (paham) Anggota Kelompok Tani Li Pembuluh Tentang Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung dengan Persepsi Mereka Terhadap Tepung Ubi Kayu

			PERSEPSI		Total
			Menguntungkan	Tidak Menguntungkan	
Paham	Memahami	Jumlah	7	0	7
		%	100,0%	0,0%	100,0%
Paham	Tdk memahami	Jumlah	15	3	18
		%	83,3%	16,7%	100,0%
Total		Jumlah	22	3	25
		%	88,0%	12,0%	100,0%

Berdasarkan hasil analisis statistik Chi Square, agar hipotesis nol diterima maka frekwensi harapan hasil pengamatan dari 25 orang anggota kelompok tani Li Pembuluh yang telah paham tentang cara mengolah ubi kayu menjadi tepung hendaknya berpersepsi bahwa tepung ubi kayu menguntungkan atau bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sedangkan anggota kelompok tani Li Pembuluh lainnya yang belum paham tentunya akan berpersepsi negatif terhadap tepung ubi kayu. Kenyataannya tidak demikian, 7 orang yang telah paham tentang pengolahan ubi kayu menjadi tepung dari 25 orang anggota kelompok tani Li Pembuluh, berpersepsi positif terhadap tepung ubi kayu. Atau dengan kata lain dari 100% kelompok anggota kelompok tani Li Pembuluh yang telah memahami pengolahan ubi kayu menjadi tepung berpersepsi positif terhadap tepung ubi kayu. Sedangkan bagi anggota kelompok tani Li Pembuluh yang belum memahami tentang pengolahan ubi kayu menjadi tepung, dari 18 orang, 15 orang berpersepsi positif, namun 3 orang lainnya berpersepsi negatif. Dari hasil analisis ini, belum bisa dikatakan bahwa

persepsi anggota kelompok tani Li Pembuluh berdiri tidak independen dan berasosiasi dengan tingkat pengetahuannya pada level memahami. Karena dari 18 orang yang tidak memahami tentang pengolahan ubi kayu menjadi tepung, ada 15 orang atau 83,3% berpersepsi positif dan 3 orang atau 16,7% berpersepsi negatif. Bentuk asosiatif antara tingkat pengetahuan level paham dengan persepsi anggota kelompok tani Li Pembuluh juga tidak terbukti. Hal itu dilihat dari nilai statistik $\chi^2 = 1,326$. Sementara untuk menerima H_0 , nilai χ^2 hasil analisis Chi Square harus \geq dari nilai χ^2 pada tabel pada db 1 dan nilai $P=0,05$. Atau jelasnya bahwa hasil analisis Chi Square (χ^2) masih lebih kecil dari nilai (χ^2), db = 1, dan $P=0,05$, yakni 5,412.

Hubungan unsur pengetahuan (aplikasi) dengan persepsi.

Selanjutnya hasil analisis statistik terhadap hubungan antara persepsi dengan unsur pengetahuan level aplikasi, menunjukkan hasil sebagai berikut. Sebagaimana di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 : Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (aplikasi) Anggota Kelompok Tani Li Pembulung Tentang Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung dengan Persepsi Mereka Terhadap Tepung Ubi Kayu

			PERSEPSI		Total
			Menguntungkan	Tidak Menguntungkan	
Aplikasi	Mengaplikasi	Jumlah	6	0	6
		%	100,0%	0,0%	100,0%
	Tdk mengaplikasi	Jumlah	16	3	19
		%	84,2%	15,8%	100,0%
Total		Jumlah	22	3	25
		%	88,0%	12,0%	100,0%

Hasil analisis statistik terhadap antara persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung terhadap tepung ubi kayu dengan unsur pengetahuan level aplikasi cara mengolah ubi kayu menjadi tepung, masih menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan level paham tentang cara pengolahan ubi kayu menjadi tepung dengan persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung terhadap tepung ubi kayu, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Agar hipotesis nol diterima maka frekwensi harapan hasil pengamatan dari 25 orang anggota kelompok tani Li Pembulung, bagi mereka yang telah aplikasi hendaknya berpersepsi bahwa tepung ubi kayu menguntungkan atau bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sedangkan yang belum aplikasi tentunya akan berpersepsi negatif. Hasil analisis tidak menunjukkan demikian, 6 orang yang telah aplikasi pengolahan ubi kayu menjadi tepung dari 25 orang anggota kelompok tani Li Pembulung, berpersepsi menguntungkan terhadap tepung ubi kayu. Atau dengan kata lain dari 100% kelompok anggota kelompok tani Li Pembulung yang telah mengaplikasikan pengolahan ubi kayu menjadi tepung berpersepsi bahwa tepung ubi kayu menguntungkan.

Sedangkan bagi anggota kelompok tani Li Pembulung yang belum aplikasi pengolahan ubi kayu menjadi tepung, dari 19 orang, 16 orang berpersepsi positif, namun 3 orang lainnya berpersepsi negatif. Dari hasil analisis ini, belum bisa dikatakan bahwa persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung berdiri tidak independen dan berasosiasi dengan tingkat pengetahuannya pada level aplikasi. Karena dari 19 orang yang tidak aplikasi tentang pengolahan ubi kayu menjadi tepung, ada 3 orang atau 84,2% berpersepsi positif dan 3 orang atau 15,8% berpersepsi negatif. Bentuk asosiatif antara tingkat pengetahuan level paham dengan persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung juga tidak terbukti. Hal itu dilihat dari nilai statistik $\chi^2 = 1,077$. Sementara untuk menerima H_0 , nilai χ^2 hasil analisis Chi Square harus \geq dari nilai χ^2 pada tabel pada db 1 dan nilai $P=0,05$. Atau jelasnya bahwa hasil analisis Chi Square (χ^2) masih lebih kecil dari nilai (χ^2), db = 1, dan $P=0,05$, yakni 5,412.

Hubungan unsur pengetahuan (aplikasi) dengan persepsi.

Selain hasil analisis statistik hubungan antara unsur pengetahuan tingkat paham dan aplikasi cara

pengolahan ubi kayu menjadi tepung dengan persepsi terhadap tepung ubi kayu pada kelompok tani Li Pembulung, analisis berikutnya adalah bagaimana hubungan antara unsur pengetahuan

tingkat evaluasi cara pengolahan ubi kayu menjadi tepung dengan persepsi terhadap tepung ubi kayu, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 : Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (evaluasi) Anggota Kelompok Tani Li Pembulung Tentang Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung dengan Persepsi Terhadap Tepung Ubi Kayu

			PERSEPSI		Total
			Menguntungkan	Tidak Menguntungkan	
Evaluasi	Dapat mengevaluasi	Jumlah	5	1	6
		%	83,3%	16,7%	100,0%
i	Tdk dapat mengevaluasi	Jumlah	17	2	19
		%	89,5%	10,5%	100,0%
Total		Jumlah	22	3	25
		%	88,0%	12,0%	100,0%

Hasil analisis statistik terhadap antara persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung terhadap tepung ubi kayu dengan unsur pengetahuan level evaluasi cara mengolah ubi kayu menjadi tepung, masih menunjukkan hasil agak berbeda dengan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan level paham dan aplikasi tentang cara pengolahan ubi kayu menjadi tepung dengan persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung terhadap tepung ubi kayu, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan 3. Hasil pengamatan dari 25 orang anggota kelompok tani Li Pembulung (Tabel 4), bagi mereka yang telah dapat mengevaluasi sejumlah 6 orang hendaknya berpersepsi bahwa tepung ubi kayu menguntungkan atau bermanfaat bagi kehidupan mereka. Namun hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 6 orang anggota kelompok tani Li Pembulung yang telah dapat mengevaluasi, 5 orang atau 83,3% berpersepsi bahwa tepung ubi kayu

menguntungkan, sedangkan 1 orang atau 16,7% berpersepsi sebaliknya.

Sedangkan bagi anggota kelompok tani Li Pembulung yang belum dapat mengevaluasi pengolahan ubi kayu menjadi tepung, dari 19 orang, 17 orang atau 89,5% berpersepsi bahwa tepung ubi kayu menguntungkan, namun 2 orang lainnya atau 10,5% berpersepsi sebaliknya. Dari hasil analisis ini, apakah sudah bisa dikatakan bahwa persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung berdiri tidak independen dan berasosiasi dengan tingkat pengetahuannya pada level aplikasi ? Nampaknya hipotesis nol belum dapat diterima. Bentuk asosiatif antara tingkat pengetahuan tingkat evaluasi dengan persepsi anggota kelompok tani Li Pembulung belum juga tidak terbukti. Hal itu dilihat dari nilai statistik $\chi^2 = 0,163$. Sementara untuk menerima H_0 , nilai χ^2 hasil analisis Chi Square harus \geq dari nilai χ^2 pada tabel pada db 1 dan nilai $P=0,05$. Atau jelasnya bahwa hasil analisis Chi Square

(x^2) masih lebih kecil dari nilai (x^2) , $db = 1$, dan $P=0,05$, yakni 5,412.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa kenyataan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa kecakapan berfikir anggota kelompok tani Li Pambulung tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari tes binomial terhadap tahapan struktur pengetahuan anggota kelompok tani Li Pambulung sebagai berikut, dari 3 (tiga) tahap pengetahuan yang dianalisis menunjukkan bahwa angka signifikansinya masih lebih rendah jika dibandingkan dengan (α) yaitu 0,05, yakni tingkat paham = 0,043, tingkat aplikasi = 0,015, dan tingkat evaluasi = 0,015.
2. Berdasarkan hasil analisis statistik, bahwa persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung memandang tepung ubi kayu tidak menguntungkan. Atau dengan kata lain menolak (H_0). Kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis Binomial terhadap persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,001, hasil analisis masih lebih kecil bila dibanding dengan (α) yaitu 0,05.
3. Melihat hasil analisis hubungan antara unsur pengetahuan anggota tani Li Pambulung pada tingkat paham, aplikasi, dan evaluasi, belum dapat dikatakan bahwa persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung dalam mempersepsi obyek yaitu tepung ubi kayu berasosiasi dengan tingkat pengetahuannya pada masing-

masing tingkat. Atau dengan kata lain menolak H_0 . Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis statistik Chi Square (X^2) terhadap frekwensi harapan (f_e) sebagai berikut:

- Persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung tidak berasosiasi dengan tingkat pengetahuan mereka pada tingkat paham. Hal itu ditunjukkan oleh hasil analisis Chi Square ($x^2 = 1,326$) masih lebih kecil dari nilai (x^2) tabel, $db = 1$, dan $P=0,05$, yakni 5,412.
- Persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung tidak berasosiasi dengan tingkat pengetahuan mereka pada tingkat aplikasi. Hal itu ditunjukkan oleh hasil analisis Chi Square ($x^2 = 1,077$) masih lebih kecil dari nilai (x^2) tabel, $db = 1$, dan $P=0,05$, yakni 5,412.
- Persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung tidak berasosiasi dengan tingkat pengetahuan mereka pada tingkat paham. Hal itu ditunjukkan oleh hasil analisis Chi Square ($x^2 = 0,163$) masih lebih kecil dari nilai (x^2) tabel, $db = 1$, dan $P=0,05$, yakni 5,412.

SARAN:

Analisis terhadap tingkat pengetahuan, persepsi, dan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pembentukan persepsi anggota kelompok tani Li Pambulung merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pembentukan persepsi terhadap suatu obyek. Jika hasil menunjukkan bahwa kedua peubah berkategori berbeda tersebut tidak adanya hubungan hingga seakan-akan masing-masing berdiri bebas tentunya hal ini sebagai kebebasan statistik. Pada kenyataannya apakah dua peubah

kategorik ini benar-benar berdiri bebas, tentunya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. Dan Barbara F., 1999. *Statistical Methods For The Social Sciences*. Prentice Hall. Inc. USA.
- Arikunto, S. 1990. *Manajemen Penelitian*, Cet. I. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bimo, W., 2000. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi
- BPS, Indonesia Tahun 2013
- Faisal, S., 2007. *Metode Penelitian Sosial*. UM Press.
- Kompas, 2009. *Cassava menjadi Alternatif*. *Harian Nasional*, Tanggal 27 Pebruari.
- Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Rukmana, 2002. *Ubi Kayu; Budidaya dan Pasca Panen*. Penerbit Kanisus. Jakarta.
- Siegel, 1998. *Statistik Nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. Gramedia
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

*Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Petani
Mengenai Pengolahan Ubi Kayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tepung
Dengan Persepsi Petani Tentang Tepung Ubi Kayu*